

GAMBARAN PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA DI SMPN 1 BANDUNG

Leni Wulandari ^{1*)}, Muryati ^{1*)}, Rukman^{1*)} Desmaniarti Z ^{1*)}

^{1*)} Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: leniwulandari195@gmail.com

¹ Poltekkes Kemenkes Bandung Jurusan Keperawatan Bandung Email muryatiragil@gmail.com
, rukmansuriah@gmail.com , desmaniarti@gmail.com .

A ABSTRACT

Deviant behavior in adolescence have an impact on the occurrence of an inability to demonstrate behavior that can support academic success and interaction of the social environment of the school. The incidence of the behavior meyimpang in adolescents in Indonesia as much as 84,1 % is subjected to violence in school, this shows the high deviant behavior of adolescents in school.. This study aims to determine the gam8baran deviant behavior of adolescents. The methodology used in this research is descriptive by using the technique of proportional random sampling with the number of respondents as many as 275 respondents. The instruments in the adop of research Mawadah, Warahmah (2017) covering 15 aspects of deviant behavior, modified researchers have tested the validity with expert judgment, there are 59 statement are valid of the 60 statements . A statistical test using the method of univariate analysis, data collection is done online via a googleform in <https://forms.gle/SZD3WSPbF5JAK5Np6> . The results of the research obtained a total of 124 respondents (45,1%) deviant behavior high, no results found for deviant behavior are, and 151 respondents (54,9%) of deviant behavior is low. Such things should remain a concern especially for the school to do further intervention to overcome the deviant behavior of adolescents in school, such as optimizing of guidance and counseling for students in school.

Keywords : deviant Behavior, adolescent

ABSTRAK

Perilaku menyimpang pada remaja berdampak pada terjadinya ketidakmampuan dalam menunjukkan perilaku yang dapat mendukung keberhasilan akademis dan interaksi sosialnya di lingkungan sekolah. Angka kejadian perilaku meyimpang pada remaja di Indonesia sebanyak 84,1 % mengalami kekerasan di sekolah, hal tersebut menunjukkan tingginya perilaku menyimpang remaja di sekolah.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku menyimpang remaja. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan menggunakan teknik *propotional random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 275 responden. Instrumen yang di adop dari penelitian Mawadah, Warahmah (2017) meliputi 15 aspek perilaku menyimpang, yang dimodifikasi peneliti telah di uji validitas dengan *expert judgment* terdapat 59 pernyataan yang valid dari 60 pernyataan . Uji statistik menggunakan metode analisis univariat, pengumpulan data dilakukan secara online melalui googleform dalam <https://forms.gle/SZD3WSPbF5JAK5Np6> . Hasil penelitian didapatkan sebanyak 124 responden (45,1%) perilaku menyimpang tinggi, tidak ditemukan hasil untuk perilaku menyimpang sedang, dan 151 responden (54,9%) perilaku menyimpang rendah. Hal tersebut harus tetap menjadi perhatian khususnya bagi pihak sekolah agar dilakukan intervensi lebih lanjut untuk mengatasi perilaku menyimpang remaja di sekolah, seperti mengoptimalkan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah.

Kata kunci : Perilaku menyimpang, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah usia 10-19 tahun. Masa remaja merupakan fase transisi masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan tumbuh kembangnya. Pada pertumbuhan dan perkembangan yang normal, tidak jarang terjadi gangguan perkembangan pada remaja yang ditandai perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang terjadi menyebabkan kecanggungan bagi remaja, karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan tubuh yang terjadi, sehingga dapat menimbulkan gangguan yang ditandai dengan perilaku maladaptif yang menyebabkan gangguan dalam fungsi kehidupan, salah satunya terjadi perilaku menyimpang.¹

Perilaku menyimpang dimanifestasikan sebagai perilaku antisosial dan agresi yang bertentangan dengan otoritas, norma sosial dan sering melanggar hak orang lain. Gejala pada perilaku menyimpang seperti, menggertak, mengancam, mengintimidasi orang lain, dengan sengaja merusak barang orang lain hingga berbohong dimulai sejak anak memasuki usia 13 tahun, artinya perilaku-perilaku tersebut tumbuh seiring anak berkembang remaja.² Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Scholevar & Scholevar (Deligatti, Little & Little 2003), menunjukkan bahwa perilaku menyimpang lebih banyak terjadi pada remaja yang berusia di bawah 18 tahun.

Narwoko & Suyanto (2011) menyebutkan bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila tindakan yang dilakukan keluar dari aturan, adat istiadat, nilai-nilai, norma sosial, dan kebiasaan di luar masyarakat. Permendikbud No. 82 tahun 2015 yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar juga mengatakan bahwa yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan suatu pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma,

kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian dimana tindak kekerasan tersebut dianggap sebagai perilaku yang menyimpang.²

Data UNICEF tahun 2015 yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia. Sebanyak 40 % terjadi pada usia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50 % melaporkan pernah mengalami perundungan atau bullying oleh teman sebaya di sekolah.¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh riset yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat, Internasional Center for Research on Women (ICRW) tahun 2015, terdapat 84,1 % anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata kawasan Asia, yakni 70 %.

Data Perlindungan Anak Indonesia (2017), juga menunjukkan data di wilayah Bandung sendiri terdapat beberapa laporan kasus yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku siswa berdasarkan lokasi pengaduan dan pemantauan media di Kota Bandung tahun 2016, terjadi sebanyak 273 kasus. Terdiri dari 63 kasus perilaku kekerasan di sekolah, 55 perilaku kekerasan seksual, 32 pelaku kekerasan fisik, 29 pengguna napza, 23 tawuran pelajar, 18 perilaku pencurian yang berulang, 17 kepemilikan media pornografi, 17 kepemilikan senjata tajam, 13 kekerasan psikis, dan 6 pengedar napza (narkotika, rokok, dan minuman keras). Tahun 2017 terjadi sebanyak 4.579 kasus pengaduan, 451 diantaranya terjadi di bidang pendidikan.⁷

Keragaman perilaku menyimpang tidak hanya berlaku pada kategori tunggal seperti laki-laki atau perempuan saja. Hal ini terjadi juga pada perbedaan jenjang kelas, usia, peminatan dan wilayah yang memiliki lingkungan sekolah serta teman sebaya yang berbeda. Perilaku menyimpang

muncul pada awal masa remaja, berkembang selama pertengahan masa remaja, dan puncaknya pada pertengahan hingga akhir masa remaja².

Dampak yang ditimbulkan dari adanya gangguan perilaku menyimpang terlihat pada saat remaja berada di lingkungan sekolah, antara lain: menjadi kurang mampu menunjukkan perilaku yang dapat mendukung keberhasilan akademis dan interaksi sosialnya seperti mematuhi atau menaati peraturan sekolah, kurang dapat mengerjakan tugas dengan baik, kurang memperhatikan guru dengan tenang atau belajar bersama dengan teman sehingga tidak jarang mereka memiliki prestasi yang rendah dan cenderung mengalami droup-out dari sekolah.⁷

Dari sisi akademis, akibat dari gangguan perilaku menyimpang ini, remaja biasanya akan mengalami kesulitan diajar di dalam kelas sehingga mengakibatkan prestasi akademiknya menjadi rendah dan mereka seringkali didiagnosis mengalami kesulitan belajar (Yanti, 2005 dalam Kurniawan, 2016). Remaja yang mengalami gangguan perilaku menyimpang seringkali gagal dalam ketrampilan sosial seperti berbagi, berempati, dan bernegosiasi, dimana ketrampilan ini penting untuk membangun persahabatan (Storey & Slaby, 2008 dalam Kurniawan, 2016). Hal ini dikarenakan remaja tersebut jarang melakukan kegiatan belajar di kelas, mengabaikan pekerjaan yang berhubungan dengan pelajaran, tidak hanya persoalan itu saja, remaja yang berperilaku menyimpang cenderung dijauhi, tidak disukai teman sebaya dan guru.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 februari 2020 terhadap dua sekolah di Kota Bandung. Studi Pendahuluan dilakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK), dari kedua sekolah tersebut Smp negeri 1 Bandung didapatkan lebih banyak perilaku menyimpang, hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan salah satu guru BK disana yang mengatakan bahwa : (1) terdapat

sekelompok siswa yang melakukan pencurian berulang (2) terdapat siswa yang membolos terus-menerus; (3) terdapat siswa yang sering tidak mengerjakan PR; (4) terdapat siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas; (5) sebagian sering mengobrol dikelas saat jam pelajaran; (6) terdapat siswa yang bermain handphone dikelas saat jam pelajaran; (7) terdapat siswa yang saling adu mulut saat berkelahi; (8) terdapat siswa yang berkata kasar; (9) terdapat siswa yang suka mengatur dan memerintah orang lain dengan seenaknya; (10) terdapat siswa yang membuat contekan dan mencontek saat ujian; (11) terdapat siswa yang suka membuat kegaduhan dengan menjahili temannya; (12) terdapat siswa yang tidak memiliki rasa empati (13) terdapat adanya siswa yang marah jika diberikan kritik dan saran oleh orang lain (14) juga terdapat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar juga dalam ekstrakurikuler.

Studi pendahuluan dilakukan juga oleh peneliti di sekolah yang berada di Kabupaten Bandung pada tanggal 10 februari 2020, hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling (BK) mengatakan bahwa kasus perilaku menyimpang pada remaja sudah biasa terjadi, diantaranya terdapat siswa pernah melakukan bolos sekolah berulang kali, terdapat siswa yang melakukan perkelahian, terdapat siswa dengan kepemilikan konten pornografi, terdapat siswa yang berkata kasar, terdapat siswa yang berbohong dan beralasan jika datang terlambat. Menurut penuturan guru BK setempat, faktor lingkungan sekolah mulai dari bagian kesiswaan, konseling dan keamanan sekolah serta aturan yang berlaku membuat sedikit banyaknya perubahan terhadap perilaku menyimpang yang memudar di sekolah tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, jenis kejadian perilaku menyimpang lebih banyak terdapat di SMPN di Kota Bandung, maka dari itu peneliti tertarik

meneliti tentang gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMPN di Kota Bandung.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMPN 1 Bandung, khususnya mengidentifikasi perilaku menyimpang tinggi, sedang dan rendah pada remaja di SMP Negeri 1 Bandung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan teknik *propotional random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 275 responden remaja di SMPN 1 Bandung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pernyataan yang di adop dari penelitian yang dilakukan oleh Warahmah, Mawadah (2017) yang di modifikasi oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas content kepada Expert Judgment dengan hasil dari 60 pernyataan terdapat 59 pernyataan valid dan dilakukan perbaikan. Expert Judgment dilakukan karena instrument penelitian yan digunakan peneliti dimodifikasi dengan menambah item aspek perilaku menyimpang serta mengubah struktur instrument dari pertanyaan menjadi pernyataan. Dalam setiap pernyataan tersebut telah mewakili aspek perilaku menyimpang yang akan diteliti seperti, Sering bolos,menentang bapak/ibu guru, acuh tak acuh terhadap pelajaran, berdusta kepada bapak/ibu guru, tidak mengerjakan tugas, merokok, suka mengganggu teman, tidak disiplin waktu, mudah tersinggung, berbohong, merusak barang, mencuri , perkelahian, bersikap kejam dan menggunakan senjata. Skala yang digunakan yaitu model skala likert ,jawaban dari pernyataan tersebut terbagi menjadi empat kategori jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Skala ukur disusun berdasarkan aspek variabel penelitian yang dilakukan

oleh Warahmah, Mawadah pada tahun 2017 mengenai perilaku menyimpang, yang mana di dalamnya terdapat proporsi item dari setiap komponen aspek variabel penelitian. Sistem penilaian untuk item *favourable* adalah selalu = 1, sering = 2, kadang-kadang = 3, tidak pernah = 4, sedangkan pada item *unfavourable* selalu = 4, sering = 3, kadang-kadang = 2, tidak pernah = 1.

Pengumpulan data diawali dengan izin seperti ke dinas pendidikan, institusi tempat penelitian, kemudian peliti melakukan inform consent kepada calon responden melalui pihak sekolah dengan googleform di <https://forms.gle/SZD3WSPbF5JAK5Np6>, yang diawali dengan memperkenalkan diri, menjelaskan kepada seluruh responden maksud dan tujuan, manfaat, waktu, kerahasiaan, hak untuk menolak dan kerugian penelitian yang akan didapatkan oleh responden.

Peneliti meminta persetujuan atau *consent* sebagai tanda persetujuan menjadi responden melalui google formulir. Dalam penelitian ini responden yang mengisi dan mengumpulkan kuesioner kepada peneliti, secara tidak langsung responden telah menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner berupa googleform melalui <https://forms.gle/SZD3WSPbF5JAK5Np6> yang dibagikan pada responden secara online kemudian diisi dan

dikumpulkan pada peneliti, kemudian dilakukan analisis data . Setelah melalui proses *editing, coding, entry, cleanning*, selanjutnya peneliti melakukan analisis yaitu dengan analisis univariat.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat. Pada tahap awal dilakukan penyekoran dan perhitungan skor untuk item *favourable* dan *unfavourable*.

Cara menghitung skor :

Untuk pernyataan yang *Favorable*

Selalu = 1

Sering = 2

Kadang-kadang = 3
Tidak Pernah = 4
Untuk yang pernyataan *unfavorable*
Selalu = 4
Sering = 3
Kadang-kadang = 2
Tidak Pernah = 1

Selanjutnya data dilakukan uji normalitas data, dengan menggunakan uji normalitas data Kolmogorov Smirnov karena responden lebih dari 50 orang, hasil data berdistribusi normal, jadi untuk menentukan kategori perilaku menyimpang menggunakan patokan nilai mean yaitu 95,44, sehingga dikatakan perilaku menyimpang tinggi >95,44, sedang=95,44, dan rendah< 95,44.

HASIL

Hasil penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMPN di Kota Bandung Bandung. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 07-14 April 2020 secara online melalui <https://forms.gle/SZD3WSPbF5JAK5Np6> kepada 275 responden .

Hasil penelitian diperoleh dari pengolahan data menggunakan IBM SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 20 sehingga dihasilkan distribusi frekuensi yang menunjukkan gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMPN di Kota Bandung. Perilaku menyimpang dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kemudian hasil tersebut disajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Menyimpang Remaja Di SMPN 1 Bandung

Perilaku Menyimpang	N	%
Tinggi	124	45.1
Sedang	0	0
Rendah	151	54.9
Total	275	100

Interpretasi data :

Data di atas menunjukkan perilaku menyimpang pada remaja di SMPN 1 Bandung yakni sebesar 45,1 % menunjukkan perilaku menyimpang tinggi

PEMBAHASAN

Hasil penelitian gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMPN 1 Bandung terdapat 45,1% remaja dengan kategori perilaku menyimpang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Dalam teori Sarwono (2011), terdapat 2 faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang, yaitu faktor internal atau yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal atau faktor luar yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi seperti intelegensi, sifat fisik, emosional dan bakat pembawaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyimpang salah satunya lingkungan, baik lingkungan sekolah, teman sebaya maupun masyarakat. Lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap perilaku siswa seperti adanya peraturan-peraturan yang kurang tegas akan menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib yang pada akhirnya membuat siswa membolos, sering mengganggu teman, terlambat masuk kelas, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, perilaku menyimpang dalam kategori tinggi tergolong rendah, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawadah, warahmah (2017) terhadap remaja di SMPN 1 Gowa Bima sebanyak 13,47% remaja tergolong dalam perilaku menyimpang rendah. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Robana, dkk (2016) pada remaja di MTS Surade Kabupaten Sukabumi terhadap 83 responden, terdapat 47% siswa dengan perilaku menyimpang tinggi, dalam

penelitiannya peneliti mengatakan bahwa faktor internal salah satunya kereligiusan, menyebabkan rendahnya perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah.

Hal ini sangat berdampak terhadap remaja di SMPN 1 Bandung, baik dari menurunnya akademis siswa di sekolah hingga interaksi dengan teman sebaya, guru dan civitas sekolah lainnya. Maka dari itu kondisi ini tidak bisa dibiarkan, diperlukan peran khususnya pihak sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi, misalnya dengan mengoptimalkan peran guru BK untuk layanan bimbingan dan konseling siswa, peran dari pihak kesiswaan berkaitan dengan tata tertib sekolah, hingga peran orang tua dan keluarga siswa dalam memberi perhatian, kasih sayang dan nilai-nilai moral yang patut ditunjukkan pada anaknya.

Hasil penelitian gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMPN 1 Bandung, tidak terdapat hasil yang menunjukkan remaja dengan kategori perilaku menyimpang sedang, hal tersebut disebabkan karena tidak ada nilai dari responden yang sama dengan nilai mean yang dijadikan acuan dalam menentukan kategori perilaku menyimpang.

Hasil penelitian gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMPN 1 Bandung, terdapat 54.9% remaja dengan kategori perilaku menyimpang rendah, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyimpang di SMPN 1 Bandung tergolong relative rendah. Hal tersebut berdasarkan teori Sarwono cenderung disebabkan oleh faktor internal juga eksternal. Berdasarkan teori, dalam diri seseorang tidak hanya intelegensi, namun nilai religiusitas juga menjadi faktor seseorang melakukan perilaku menyimpang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanusi. M dkk (2017) tentang hubungan Komitmen Pendidikan Diniyah dengan perilaku menyimpang pada remaja

terhadap 165 responden di SMP Negeri 8 Banda Aceh, hasilnya terdapat perilaku menyimpang lebih dari setengah responden (54%) berada pada kategori perilaku menyimpang rendah.

Berkaitan dengan faktor eksternal, penelitian ini juga mendukung teori Sarwono bahwa faktor luar yang mempengaruhi perilaku menyimpang salah satunya ialah adanya peran, perhatian, kasih sayang dari orang tua. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Schaefer (2003) tentang How To Influence Children Harmonisasi Hubungan Orang tua-Anak terhadap perilaku menyimpang di SMPN 1 Candi Semarang, hasilnya terdapat 16,9 % perhatian orang tua mempengaruhi perilaku menyimpang remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai "Gambaran Perilaku Menyimpang pada Remaja di SMPN 1 Bandung", maka dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran perilaku menyimpang remaja di SMPN 1 Bandung lebih dari setengah responden dikategorikan perilaku menyimpang rendah. Kemudian sebagian kecil dari responden yang tersisa dikategorikan pada perilaku menyimpang tinggi. Walaupun demikian hal tersebut harus tetap menjadi perhatian, khususnya lingkungan sekolah.

Kurang dari setengah responden dikategorikan pada perilaku menyimpang tinggi.

Tidak ditemukan hasil yang menunjukkan responden masuk ke dalam kategori dengan perilaku menyimpang sedang.

Lebih dari setengah responden dikategorikan pada perilaku menyimpang rendah

DAFTAR RUJUKAN

1. Sarwono. Sarlito. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
2. Kring, et.al. (2012). *Abnormal Psychology*. Twelfth Edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
3. Delligatti, Little&Little. (2003). *Conduct Disorder in Girls Diagnostic 111and Intervention Issues*. Psychology in the School, 40 (2)
4. Sanusi. M, dkk (2017) *Hubungan Komitmen Pendidikan Diniah dengan perilaku menyimpang pada remaja*. Aceh: Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu.
5. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2015.
6. Bahri, Syaiful (2010) *Profil Dan Latar Belakang Siswa Dengan Perilaku Menyimpang : Studi Kearah Pengembangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Kelas Viii Smpn 3 Kota Serang*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
7. Hamzah.Rifki. Muhammad (2017). *Kecenderungan Perilaku Menyimpang siswa SMAN Di Kota Bandung Berdasarkan Faktor Demografis*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
8. Nasiroh, Ma'rifah. 2015. *Perhatian Orang Tua dalam Keberagamaan Remaja terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Gilirejo Wonosegoro*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
9. Robana. (2016). *Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Surade Kabupaten Sukabumi*. Bandung: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati
10. Su'ud.Sudarma (2011). *Remaja dan Perilaku Menyimpang SELAMI IPS Edisi Nomor 34 Volume 1 hlm 42*. Bombana:Media.neliti.com
11. Warahmah, Mawadah (2017). *Pengaruh Penyimpangan Perilaku terhadap Kesulitan Belajar*. Mataram: Fakultas Terbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri
12. KPAI. (2015). KPAI. tersedia dalam

<http://www.kpai.go.id/berita/kpaikasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>. Diakses 30 Januari 2020